
Habituaasi Nilai Karakter *Per Ardua Ad Astra* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Institut Indonesia

Btari Kejora Anindhita* & Nurul Fatimah

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229. Indonesia

*Corresponding Author: btari.anindhita@gmail.com

Article History

Received : Desember 17th, 2024

Revised : January 10th, 2025

Accepted : January 18th, 2025

Abstract: Fenomena dekadensi moral yang terjadi akhir-akhir ini banyak disebabkan oleh generasi muda, sehingga pendidikan karakter perlu ditumbuhkan melalui lingkungan pendidikan formal untuk menyempurnakan pendidikan karakter di keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui habituasi nilai karakter dalam semboyan *Per Ardua Ad Astra*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, observasi partisipatoris, dan studi dokumentasi. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan proses pengumpulan data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi nilai dalam semboyan *Per Ardua Ad Astra* terinternalisasikan dalam berbagai program-program sekolah untuk menumbuhkan 5 (lima) karakter antara lain: karakter religius, disiplin, pantang menyerah, berbudaya lokal, dan sopan santun. Program-program sekolah ini kemudian dihabituaasikan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler pada keseharian peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa semboyan *Per Ardua Ad Astra* efektif sebagai pedoman membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai religiusitas, kedisiplinan, pantang menyerah, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kesopanan, dengan pendekatan yang inklusif, edukatif, dan berbasis proses. Namun, tantangan dalam menciptakan inklusi keagamaan dan memperdalam apresiasi budaya lokal perlu diatasi melalui strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Keywords: habituasi, internalisasi, pendidikan karakter, praktik sosial, semboyan.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini menjadi sangat penting, mengingat maraknya fenomena pergeseran yang mencerminkan kemunduran nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter mereka. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan budaya, tetapi juga menunjukkan dekadensi moral, yang salah satunya berwujud dalam bentuk kenakalan remaja. Dekadensi moral atau kemerosotan nilai-nilai etis terjadi ketika generasi muda semakin kehilangan landasan sebagai pedoman dalam menjalankan peran mereka di masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral individu adalah faktor kognitif. Putri (2024) mengemukakan bahwa faktor kognitif merupakan faktor yang mencakup kemampuan

berpikir abstrak, penalaran logis, dan pemahaman mendalam. Individu dengan kemampuan berpikir yang kompleks cenderung memiliki pemahaman moral yang lebih matang, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi dilema moral. Selain itu, pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman moral. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dapat memengaruhi sikap dan tindakan moral individu (Putri et al., 2024). Fenomena dekadensi moral dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua yang merupakan bagian dari pendidikan informal, hal ini mengakibatkan anak-anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan kemudian melakukan kenakalan remaja (Casika et al., 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya kenaikan kenakalan remaja setiap tahunnya, sekitar 10,7%. Pada tahun 2013 tercatat 6325 kasus kenakalan remaja, yang meningkat menjadi 7007 kasus pada tahun 2014, dan 7762 kasus pada tahun 2015. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang tercatat antara lain penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pembunuhan, dan pencurian (Statistik, 2019). Kenakalan atau kriminalitas remaja jenisnya semakin bervariasi. Tercatat pada data BPS bahwa 2018-2021 angka kriminalitas remaja juga mengalami kenaikan 10,7% (Statistik, 2021). Fenomena meningkatnya kriminalitas ini juga terjadi di Kota Semarang pada bulan September tahun 2024. Berdasarkan laporan dari berita Radar Semarang (Sulistiono, 2023), kelompok remaja kriminal yang dikenal sebagai *break* beroperasi hampir setiap malam dengan membawa senjata tajam dan melakukan konvoi mengelilingi Kota Semarang, yang sering kali berujung pada tindakan melukai orang lain. Fenomena ini mencerminkan gejala dekadensi moral pada generasi muda saat ini, di mana nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial semakin terpinggirkan, sehingga memunculkan perilaku destruktif yang merugikan masyarakat.

Dalam menyikapi persoalan yang terjadi mengenai karakter generasi muda ini diperlukan pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah untuk menyempurnakan proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang merupakan generasi muda saat ini, terlebih apabila anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter yang layak dari lingkungan keluarganya (Y. M. Ramadhan, 2024). Menurut Sapdi (2023), pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa sehingga dapat menerapkan nilai-nilai normatif dalam hidup. Nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi kesadaran individu, pemahaman, kemauan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Li dan Zizzi (2018) menyertakan Lickona (1992) yang berpendapat bahwa pendekatan untuk memperkuat perkembangan karakter anak-anak dapat difokuskan pada adanya pertumbuhan karakter moral. Hal tersebut dapat ditujukan pada perilaku ataupun sikap yang memiliki aspek penerimaan nilai-nilai serta mempertimbangkan aspek dorongan atau motivasi dan kepribadian

yang konsisten, yang berfungsi sebagai panduan tindakan individu. Fokus pertama lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman intelektual. Sementara itu, fokus kedua diarahkan pada perilaku dan tindakan, namun tetap mengutamakan proses pemahaman dan pembentukan nilai-nilai. Fokus yang ketiga dapat ditekankan dalam perkembangan adanya motivasi internal dari anak tersebut dalam tahapan pembentukan nilai-nilai yang sesuai dengan moral anak-anak.

Terdapat beberapa penelitian serupa mengenai habituasi pembentukan karakter peserta didik seperti penelitian yang dilakukan di MIN 1 Minahasa (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Penelitian ini membahas mengenai lembaga pendidikan Islam melakukan pembiasaan-pembiasaan guna membentuk karakter budi pekerti luhur yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, guru juga merupakan aktor penting dalam memberikan teladan kepada peserta didik sehingga dapat terbentuk pendidikan karakter dalam proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu terdapat penelitian tentang habituasi pembentukan karakter peserta didik yang membahas mengenai strategi sekolah dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan peserta didik dengan menerapkan konsep *green school*, hal ini dilakukan oleh sekolah dengan menjalankan program-program seperti apotik hidup, taman sekolah, bank sampah, dan *green house* (Juliantina et al., 2024). Penelitian lain membahas mengenai penerapan Salim Salam Sapa dan saling Doa untuk membentuk karakter peserta didik dan menumbuhkan karakter saling menyayangi, saling menghormati, dan saling mendoakan antar peserta didik (Kamalin, 2020). Selanjutnya penelitian terdahulu mengenai nilai yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dalam institusi pendidikan juga pernah dilakukan Teodorikus Hanpalam membahas mengenai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang perlu diamalkan oleh setiap warga negara. Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu sesuai pada pedoman hidup berupa nilai-nilai karakter Pancasila, sehingga hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik (Hanpalam, 2021). Terakhir, penelitian terkait dengan internalisasi pendidikan karakter dilakukan oleh (Ayuningtyas & Pramono, 2023) yang fokus membahas profil pelajar pancasila

sebagai internalisasi pendidikan karakter menggunakan analisis teori praktik sosial Pierre Bourdieu.

Penelitian mengenai penerapan semboyan sebagai pedoman membentuk karakter peserta didik dalam institusi pendidikan masih jarang dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, semboyan sering digunakan oleh keluarga bangsawan, universitas, kota, bahkan negara sebagai representasi semangat, motivasi, dan tujuan suatu kelompok masyarakat. Semboyan umumnya ditulis dalam bahasa kuno atau bahasa daerah yang mengandung nilai-nilai filosofis, sehingga menjadi pedoman perilaku bagi kelompok tersebut (S. Ramadhan et al., 2023). Oleh karena itu, proses internalisasi dan habituasi semboyan dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya dalam konteks institusi pendidikan formal, menjadi isu penting untuk diteliti, mengingat institusi tersebut berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini membahas mengenai semboyan *Per Ardua Ad Astra*, sebuah semboyan berbahasa Latin yang telah menjadi pedoman pembentukan karakter di Yayasan Institut Indonesia sejak pendiriannya. Semboyan ini menarik untuk diteliti karena, berdasarkan kajian literatur, *Per Ardua Ad Astra* belum pernah digunakan oleh institusi pendidikan lain. Selain itu, semboyan ini mengandung makna filosofis yang mendalam bagi Bapak Sutyono Kusumawidagdo, pendiri Yayasan Institut Indonesia. *Per Ardua Ad Astra* memiliki arti "melalui duri-duri menuju bintang-bintang," yang serapannya dalam budaya lokal dapat diidentifikasi sebagai peribahasa "rawe-rawe rantas, malang-malang putung," atau dalam Bahasa Indonesia bermakna "bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian." Bapak Sutyono Kusumawidagdo menjelaskan bahwa semboyan ini didasarkan pada falsafah yang dianut Yayasan Institut Indonesia, yaitu cerita rakyat Dewa Ruci dengan tokoh Bima sebagai inspirasi utama. Filosofi ini mencerminkan perjuangan keras dan dedikasi untuk mencapai tujuan luhur, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Hal tersebut menjadikan semboyan ini relevan untuk dikaji dalam konteks pembentukan karakter peserta didik di institusi pendidikan formal.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu dalam Krisdinanto (2014), praktik diartikan sebagai proses interaksi

atau pertemuan antara struktur objektif dan pemahaman subjektif. Teori ini merupakan hasil dari pengintegrasian pandangan yang dimodifikasi tentang agen dan struktur dalam kehidupan sosial (Farha & Prasetyo, 2023). Bourdieu melabeli orientasi teoritis praktik sebagai konstruktivis strukturalisme atau strukturalisme genesis (Ritzer & Goodman, 2007). Konsep yang terkandung dalam teori praktik ini masing-masing memiliki keterkaitan. Konsep-konsep tersebut antara lain habitus, ranah atau arena (*field, champ*), dan modal (*capital*). Habitus (dengan susunan kepemilikan atas modal) beroperasi dalam suatu ranah dan juga dibentuk oleh ranah (Mahar & Harker, 2010). Habitus diperoleh pada periode tertentu merupakan produk dari proses kehidupan kolektif yang terjadi dalam kurun waktu sejarah yang relatif panjang (Bourdieu, 1977). Secara singkat, rumus yang dapat menjelaskan komposisi teori praktik sosial milik Bourdieu adalah (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Siregar, 2016). Habitus merupakan hasil dari suatu susunan yang mendatangkan tindakan praktis, tersebar pada lingkungan sosial tertentu (Handayani & Wicaksono, 2023). Konsep modal biasa diartikan sebagai sumber daya atau properti yang digunakan untuk mengontrol masyarakat. Dalam konsep ini, Bourdieu membagi modal menjadi empat macam antara lain: modal sosial, ekonomi, simbolik, dan kultural (Jenkins, 2016). Ranah merupakan konsep yang disebut sebagai tempat dimana agen melakukan kompetisi dimana modal sosial, ekonomi, simbolik, dan kultural digunakan dan didistribusikan (Ritzer & Goodman, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui habituasi nilai karakter yang terkandung dalam semboyan *Per Ardua Ad Astra*. Dalam hal ini penelitian berfokus pada proses habituasi nilai-nilai dalam *Per Ardua Ad Astra* hingga terbentuknya karakter peserta didik yang ingin dibangun. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau sumber bacaan mengenai habituasi semboyan yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih

untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dipegang oleh individu atau kelompok mengenai suatu masalah sosial, pola perilaku, dan fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara rinci tentang pembentukan karakter *Per Ardua Ad Astra* dalam keseharian peserta didik SMA Institut Indonesia Semarang. Lokasi penelitian ini berada di SMA Institut Indonesia Semarang, Yayasan Institut Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada hasil observasi awal peneliti di beberapa sekolah di Kota Semarang. Hasil tersebut adalah pendidikan karakter di SMA Institut Indonesia didasari oleh nilai-nilai dalam semboyan *Per Ardua Ad Astra*, semboyan yang tidak ditemukan di instansi pendidikan lainnya.

Data yang dikumpulkan peneliti meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipan dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kajian literatur pada buku dan artikel jurnal yang relevan. Selama proses pengumpulan data melalui observasi, peneliti melakukan observasi partisipan dengan berperan sebagai pendidik di SMA Institut Indonesia Semarang selama 68 hari, sehingga peneliti ikut berinteraksi dengan seluruh warga sekolah khususnya guru dan peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada 9 (sembilan) informan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) pimpinan sekolah yang merupakan wakil kepala sekolah. Wawancara informan kunci bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai filosofi *Per Ardua Ad Astra* serta implementasinya dalam kurikulum, ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler. Kemudian terdapat 5 (lima) informan utama dalam penelitian ini yang terdiri dari guru mata pelajaran dan peserta didik untuk mendapatkan informasi pengintegrasian semboyan dalam proses pembelajaran. Informan terakhir adalah 1 (satu) informan pendukung yaitu guru purna tugas yang merupakan salah satu pengurus yayasan untuk mendapatkan informasi tambahan seputar visi, misi, dan komitmen yayasan terhadap pendidikan karakter.

Selain observasi partisipan dan wawancara, dilakukan studi dokumentasi yang dilakukan guna mendapatkan data melalui dokumen-dokumen atau media tertulis lainnya yang ditulis oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010). Dalam hal ini, dokumen tertulis yang dikaji merupakan buku arsip peninggalan Bapak Sutyono Kusumowidagdo yang berisi pidato beliau selama menjabat sebagai Ketua Yayasan Institut Indonesia. Selain juga dilakukan dokumentasi seperti beberapa gambar aktivitas guru dan peserta didik yang diambil pada saat pelaksanaan penelitian. Setelah data terkumpul, data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Moleong, uji validitas data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber diperoleh dari perbandingan antara hasil wawancara informan kunci, informan utama, serta informan pendukung (Moleong, 2011). Perbandingan data dari hasil wawancara dengan 9 (sembilan) informan merupakan teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan perbandingan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi juga digunakan dalam proses triangulasi teknik.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif jika telah diuji keabsahannya dengan model Miles & Huberman. Skema analisis data dengan model tersebut antara lain: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Banyaknya data yang terkumpul dari berbagai sumber kemudian melalui proses kondensasi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih ringkas karena data yang kurang relevan telah dihilangkan. Kemudian dilakukan penyajian data yaitu menampilkan hasil dari penyederhanaan menjadi data naratif yang menjelaskan hasil dalam penelitian. Terakhir penarikan kesimpulan dengan hasil dari data yang sudah direduksi dapat menyimpulkan temuan data serta memilah-milah data sehingga hasil dari penelitian ini bersifat naratif atau *restorying*. Berikut merupakan bagan proses pengumpulan data, uji keabsahan data, hingga analisis data.



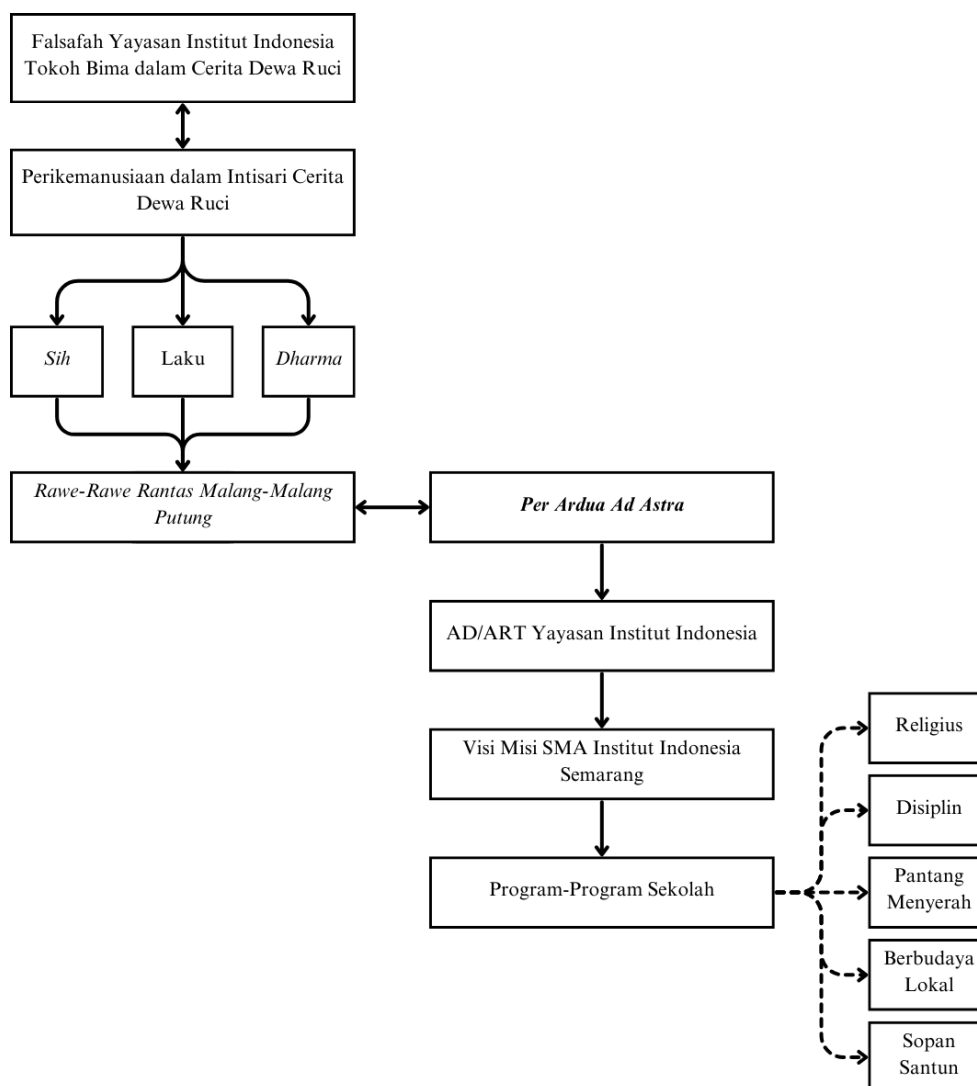
Gambar 1. Bagan Proses Pengolahan Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Per Ardua Ad Astra sebagai Pedoman Membentuk Karakter Peserta Didik

Sebuah semboyan pada dasarnya merupakan frasa atau kalimat yang mendeskripsikan tujuan, semangat, atau motivasi sehingga digunakan sebagai pedoman dalam suatu lembaga. Di lingkungan pendidikan, semboyan Tut Wuri Handayani yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara kerap terdengar. Namun, berbeda halnya dengan SMA Institut Indonesia, sebuah sekolah menengah atas

swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Institut Indonesia. SMA Institut Indonesia memiliki semboyan *Per Ardua Ad Astra*. Semboyan *Per Ardua Ad Astra* merupakan kalimat berbahasa latin yang artinya melalui duriduri atau dengan perjuangan menuju ke bintang atau cita-cita. Perumusan semboyan ini dilakukan oleh pendiri Yayasan Institut Indonesia yaitu Bapak Sutyono Kusumawidagdo pada tahun 1949. Dalam bukunya, beliau membagikan pemikirannya mengenai falsafah atau pedoman yang akhirnya di dalam semboyan *Per Ardua Ad Astra*.



Gambar 2. Bagan Keterkaitan antara Falsafah, Semboyan, dan Visi Misi SMA Institut Indonesia Semarang

Falsafah Yayasan Institut Indonesia berakar pada cerita rakyat lokal Dewa Ruci, yang mengisahkan perjalanan tokoh Bima dalam mencari makna kehidupan. Dalam cerita ini, Bima digambarkan sebagai sosok yang gigih menghadapi tantangan dan ujian yang berat untuk mencapai pemahaman spiritual yang mendalam. Intisari dari falsafah ini mencakup tiga unsur utama: *Sih*, laku, dan darma. *Sih* merepresentasikan pedoman hidup, tujuan, dan nilai-nilai agama yang menjadi dasar moral seseorang. Laku menggambarkan realisasi atau tindakan nyata yang diwujudkan berdasarkan pedoman tersebut. Sementara itu, darma melambangkan kewajiban manusia untuk menjalankan dedikasi yang telah ditakdirkan, baik kepada sesama, masyarakat, maupun Tuhan. Dalam perjalanan Bima, ia harus berhadapan dengan ular naga, simbol dari segala hal duniawi dan materialistis yang menghalangi pencapaian makna hidup. Dengan menggunakan kuku pancanaka, yang melambangkan kebulatan tekad dan keberanian, Bima berhasil mengalahkan ular naga, menyingkirkan keduniawian, dan akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci. Pertemuan ini memberikan Bima pencerahan mengenai tujuan hidup sejati, yakni mencapai kesatuan dengan Yang Maha Esa. Falsafah ini dituangkan dalam semboyan "*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*," yang secara filosofis diterjemahkan dalam bahasa Latin sebagai *Per Ardua Ad Astra* (melalui kesulitan menuju bintang-bintang). Dengan makna yang mendalam ini, semboyan

Per Ardua Ad Astra tidak hanya menjadi identitas Yayasan Institut Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai perjuangan, ketekunan, dan dedikasi dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Semboyan ini menjadi pedoman pembentukan karakter di Yayasan Institut Indonesia dan dituangkan dalam Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yayasan. Selanjutnya, falsafah ini diintegrasikan ke dalam visi dan misi SMA Institut Indonesia Semarang, yaitu "berpikir global, berbudaya lokal," yang relevan dengan prinsip-prinsip yang diusung yayasan. Visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam program-program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan lima karakter utama: religius, pantang menyerah, disiplin, berbudaya lokal, dan sopan santun. Karakter-karakter ini dikenal sebagai "Karakter *Per Ardua Ad Astra*" yang menjadi inti dari pendidikan karakter di SMA Institut Indonesia Semarang. Proses internalisasi karakter ini dilakukan melalui metode habituasi yang dimulai sejak awal siswa diterima di sekolah. Salah satu instrumen utamanya adalah lembaran kesepakatan tata tertib yang berisi aturan, larangan, serta sanksi yang harus dipatuhi oleh siswa. Dokumen ini ditandatangani oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk komitmen bersama, yang disertai dengan sosialisasi mengenai tata tertib dan nilai-nilai *Per Ardua Ad Astra*.



Gambar 3. Logo Yayasan Institut Indonesia di taman SMA Institut Indonesia Semarang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sosialisasi semboyan *Per Ardua Ad Astra* dilakukan secara langsung (tersurat) dan tidak langsung (tersirat) melalui berbagai kegiatan

yang mencakup ranah akademik, non-akademik, intrakurikuler dan kokurikuler. Dalam ranah akademik, semboyan ini diperkenalkan secara

eksplisit kepada peserta didik baru selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pada kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang sejarah pendirian Yayasan Institut Indonesia dan nilai-nilai filosofis yang melandasi keberadaannya, tetapi juga diajak memahami makna mendalam dari semboyan *Per Ardua Ad Astra* sebagai dorongan untuk berjuang meraih cita-cita. Keberadaan semboyan ini juga diperkuat secara visual melalui logo Yayasan Institut Indonesia yang ditempatkan di area strategis seperti taman sekolah dan lobby, memberikan pesan yang terus-menerus kepada setiap individu yang melintasinya. Di sisi lain, sosialisasi semboyan ini juga terintegrasi dalam kegiatan kokurikuler, seperti ritual pagi sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik diajak untuk melakukan pengecekan kerapian yang dipandu oleh ketua kelas, diikuti dengan pengucapan kalimat "Saya siap mengikuti rangkaian pembelajaran, *Per Ardua Ad Astra!*" sebagai wujud kesiapan mereka untuk menjalani proses belajar dengan semangat dan dedikasi. Dalam dimensi non-akademik, nilai-nilai *Per Ardua Ad Astra* diinternalisasikan melalui praktik habituasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Meskipun sering kali berlangsung tanpa disadari,

proses internalisasi ini secara perlahan membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik, menjadikan semboyan *Per Ardua Ad Astra* bukan sekadar kata-kata, tetapi filosofi hidup yang terwujud dalam tindakan nyata.

Analisis Program-Program Sekolah dalam Menghabituisikan Nilai Karakter *Per Ardua Ad Astra*

Menurut Bourdieu, habitus merupakan hasil pembentukan yang menghasilkan tindakan praktis, dianggap sebagai kemampuan alami yang berkembang dalam konteks lingkungan sosial tertentu. Konsep habitus memiliki keterkaitan yang erat dengan arena, modal, dan agen, yang menjadi kerangka utama dalam membangun kerangka pemikiran penelitian (Ritzer & Goodman, 2007). Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter *Per Ardua Ad Astra*, SMA Institut Indonesia Semarang merupakan agen yang menghabituisikan program-program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Berikut merupakan tabel analisis program-program sekolah yang didasarkan pada teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu.

Tabel 1. Analisis Program-program SMA Institut Indonesia Semarang

No	Program-Program	Habitus	Arena	Modal	Agan
1	Disiplin Masuk Sekolah (karakter disiplin)	Peserta didik hadir di sekolah sebelum pukul 06.30	Pintu gerbang di sekolah, Ruang BK	1. Sosial: sosialisasi tata tertib kepada peserta didik dan orang tua 2. Kultural: materi ke-1.1 an 3. Ekonomi: buku panduan 4. Simbolik: Tata tertib (otoritas pada aturan sekolah)	STP2K dan guru BK
2	Rohani Pagi (karakter religius)	Peserta didik membaca Mujahadah, Asmaul Husna, dan doa bersama sebelum pembelajaran	Ruang kelas	1. Sosial: sosialisasi kegiatan keagamaan saat MPLS 2. Kultural: pendidikan agama dari guru agama 3. Ekonomi: Sarana prasarana pendukung (CCTV, mic, speaker sentral), dana pembelian sarana prasarana	Guru pelajaran, Guru agama Islam
		Persekutuan doa bagi peserta didik yang memeluk agama Kristen dan Katolik sebelum pembelajaran	Ruang keagamaan	1. Sosial: sosialisasi kegiatan keagamaan saat MPLS 2. Kultural: pendidikan agama dari guru agama 3. Ekonomi: peralatan ibadah	Guru agama Kristen dan Katolik

No	Program-Program	Habitus	Arena	Modal	Agen
3	Program 5S (karakter sopan santun)	Peserta didik menerapkan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun	Lingkungan sekolah	1. Sosial: hubungan antara pihak sekolah (seluruh guru, staf, dan karyawan) dengan peserta didik 2. Kultural: norma budaya dalam masyarakat	Seluruh guru, staf, dan karyawan
4	Motivasi Pagi (karakter pantang menyerah)	Guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran	Ruang kelas	1. Sosial: interaksi guru dengan peserta didik 2. Kultural: pengetahuan dan pemahaman guru mengenai psikologis anak	Seluruh guru mata pelajaran.
5	Bijak Bermain Ponsel (karakter sopan santun dan disiplin)	Peserta didik menyimpan ponsel di tempat yang disediakan	Ruang Kelas	1. Sosial: hubungan antara guru dan peserta didik 2. Kultural: norma yang berlaku di masyarakat, peraturan/kesepakatan guru dengan peserta didik 3. Ekonomi: fasilitas pendukung (tempat ponsel di tiap ruang kelas)	Guru mata pelajaran
6	Salat Dzuhur Berjamaah (karakter religius dan disiplin)	Peserta didik melaksanakan salat Dzuhur bersama warga sekolah	Musholla	1. Sosial: hubungan antara guru Agama Islam dengan pimpinan yayasan (sebagai pembuat peraturan) 2. Kultural: Pendidikan agama dari keluarga dan sekolah 3. Ekonomi: Sarana prasarana pendukung pelaksanaan salat	Guru agama Islam, Seluruh warga sekolah
7	Mujahadah dan Salat Ashar Berjamaah (karakter religius dan disiplin)	Peserta didik yang terlambat mengikuti mujahadah dan salat Ashar berjamaah	Ruang Aula	1. Sosial: sosialisasi tata tertib dan kegiatan keagamaan saat MPLS 2. Kultural: pendidikan agama dari sekolah 3. Ekonomi: Sarana prasarana pendukung (mic dan speaker)	Guru pelajaran, Guru agama Islam
8	Disiplin dalam Ekstrakurikuler (karakter disiplin)	Peserta didik hadir tepat waktu di kegiatan ekstrakurikuler	Ruang ekstra-kurikuler, lapangan sekolah	1. Sosial: hubungan antara peserta didik dengan pelatih ekstrakurikuler 2. Kultural: Minat peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler	Penanggung-jawab dan pelatih ekstra-kurikuler
9	Karawitan dan Tari Tradisional (karakter berbudaya lokal)	Peserta didik aktif dalam kegiatan karawitan dan tari tradisional	Ruang karawitan, ruang tari	1. Sosial: Sosialisasi awal ekstrakurikuler wajib 2. Kultural: Kearifan lokal budaya Jawa 3. Simbolik: visi misi SMA Institut Indonesia 4. Ekonomi: dana dan inventaris (gamelan dan sarana prasarana lainnya)	Pelatih ekstra-kurikuler, pimpinan sekolah
10	Instindo Berprestasi (karakter	Peserta didik aktif mengikuti lomba dengan	Lingkungan sekolah, ruang ekstra-	1. Sosial: dukungan antara guru dan pelatih	Waka kesiswaan, guru mata

No	Program-Program	Habitus	Arena	Modal	Agen
	pantang menyerah)	dukungan penuh dari sekolah	kurikuler	2. Kultural: minat peserta didik dan pendidikan akademik dan non akademik 3. Ekonomi: dana pendaftaran dan penunjang lomba	pelajaran, pelatih ekstra-kurikuler
		Peserta didik berprestasi mendapatkan beasiswa, baik pada bidang akademik maupun non-akademik	Lingkungan sekolah	1. Sosial: dukungan pihak sekolah dan organisasi Basis Instindo 2. Kultural: pendidikan akademik dan non-akademik bawaan peserta didik 3. Ekonomi: dana beasiswa	Pimpinan yayasan, pimpinan sekolah
11	Jumat Pahala (karakter religius)	Peserta didik rutin melakukan infak setiap Jumat	Ruang kelas	1. Sosial: hubungan OSIS, pimpinan sekolah, dan peserta didik. 2. Kultural: pendidikan agama dari keluarga dan sekolah 3. Ekonomi: transportasi sekolah	Anggota OSIS, pimpinan sekolah
12	Penguatan Karakter Peserta Didik Baru (karakter religius)	Peserta didik baru mengikuti program penguatan karakter berbasis agama	Lapangan sekolah	1. Sosial: hubungan yayasan dengan tokoh agama 2. Kultural: pendidikan agama dari sekolah 3. Ekonomi: pendanaan program kegiatan	Tokoh agama, pimpinan sekolah
13	Home Visit (karakter disiplin dan pantang menyerah)	Guru beserta beberapa peserta didik melakukan kunjungan rumah kepada peserta didik yang sering absen	Ruang kelas, Ruang kesekretariatan	1. Sosial: hubungan sesama peserta didik, guru BK, wali kelas, dan kesiswaan. 2. Ekonomi: Sarana transportasi 3. Kultural: Tata tertib sekolah	Wali kelas, STP2K, Guru BK, Waka Kesiswaan
14	Pesantren Kilat (karakter religius)	Peserta didik mengikuti pesantren kilat selama bulan Ramadan	Ruang Aula	1. Sosial: interaksi peserta didik dengan guru Agama Islam 2. Kultural: Pendidikan agama dari sekolah 3. Ekonomi: dana kegiatan	Guru Agama Islam
15	Expo Kewirausahaan dan Kunjungan Pabrik (karakter pantang menyerah)	Peserta didik melakukan kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah dan kunjungan pabrik	Lingkungan sekolah, perusahaan atau pabrik yang dikunjungi	1. Sosial: hubungan yayasan dengan perusahaan alumni 2. Simbolik: Branding SMA Plus 3. Kultural: pengetahuan dan motivasi guru mengenai dasar kewirausahaan 4. Ekonomi: Dana yayasan	Pimpinan yayasan, seluruh guru SMA Institut Indonesia, anggota OSIS
16	<i>Nguri-uri Budaya Jawi</i> (karakter berbudaya lokal)	Sekolah memasang atribut budaya Jawa untuk membangun	Taman dan eluruh ruangan di SMA Institut Indonesia Semarang	1. Sosial: Sosialisasi kearifan lokal 2. Kultural: pengetahuan mengenai kearifan lokal budaya Jawa	Pimpinan yayasan, pimpinan sekolah,

No	Program-Program	Habitus	Arena	Modal	Agen
		kesadaran budaya		3. Simbolik: beberapa gambar tokoh wayang, patung Dewa Ruci 4. Ekonomi: dana pembelian, pembangunan, dan pemasangan atribut	Guru Bahasa Jawa

Dari Tabel 1 di atas ditunjukkan bahwa SMA Institut Indonesia Semarang menghabituisasikan program-program sekolah dalam bentuk aktivitas akademik maupun non-akademik. Habitus merupakan suatu struktur yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun Bourdieu juga beranggapan bahwa habitus hanya mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang lain (Ritzer & Goodman, 2007). Peserta didik sebagai aktor tetap dapat memilih dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang akan diambil berdasarkan kesadaran masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merasa bahwa peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah sudah cukup bijak, walaupun terdapat habitus yang sedikit dipaksakan. Berikut merupakan wawancara dengan Peserta didik WDW ketika membahas peraturan mengenai peserta didik wajib disiplin berangkat ke sekolah sebelum pukul 06.30.

“...menurutku sanksi yang kita (peserta didik) dapatkan kalo terlambat itu sebenarnya enggak berat, tapi beneran bikin kita kapok, Kak. Bagi kita HP itu penting banget, jadinya kita berusaha semaksimal mungkin untuk gak terlambat” (*Wawancara dengan Peserta didik WDW, 14 Mei 2024*)

Hal tersebut memperlihatkan bahwa habituasi yang bersifat memaksa ini dilakukan pihak sekolah sebagai agen tidak begitu membebani aktor setelah berhasil SMA Institut Indonesia Semarang telah menunjukkan upaya signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter *Per Ardua Ad Astra* melalui program-program habituasi. Namun, efektivitas penerapan program tersebut perlu dianalisis secara kritis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Program rohani pagi yang dilakukan SMA Institut Indonesia Semarang, menunjukkan komitmen sekolah terhadap pembentukan karakter nilai religius. Habitus karakter religius ini merupakan hasil interaksi antara modal

kultural yang dimiliki guru agama sebagai agen dan arena (sekolah sebagai ruang sosial). Namun, dominasi program berbasis agama Islam menunjukkan adanya ketimpangan distribusi modal kultural dalam arena ini. Peserta didik dari agama lain cenderung memiliki ruang yang lebih terbatas dalam mengaktualisasikan habitus religius mereka. Bourdieu menekankan bahwa arena adalah medan perjuangan, di mana berbagai modal bersaing untuk menentukan struktur dominasi (Bourdieu, 1984, p. 101). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ginting (2018), yang memandang bahwa internalisasi nilai religius harus disesuaikan dengan kebutuhan semua individu, bukan hanya mayoritas, agar tercipta harmoni yang lebih inklusif. Oleh karena itu, sekolah perlu mengevaluasi program-program ini untuk memastikan bahwa nilai religius dapat diakses dan diterima oleh semua peserta didik tanpa adanya kesan dominasi.

Kebijakan disiplin di SMA Institut Indonesia, seperti kewajiban hadir sebelum pukul 06.30 WIB dan sanksi berupa penyitaan ponsel bagi peserta didik yang terlambat, telah berhasil menciptakan efek jera. Dalam teori praktik sosial, hal ini merupakan wujud dari penggunaan modal simbolik oleh agen (pihak sekolah) untuk membentuk habitus karakter. Modal simbolik, seperti otoritas yang melekat pada aturan sekolah, digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan tindakan peserta didik sesuai dengan norma yang diharapkan. Namun Bourdieu juga menjelaskan bahwa habitus terus dipengaruhi oleh pengalaman individu dalam arena (Ritzer & Goodman, 2007). Meskipun sanksi efektif dalam jangka pendek, ada risiko bahwa kedisiplinan yang terbentuk hanya bersifat instrumental, yakni untuk menghindari hukuman, bukan berasal dari internalisasi nilai. Hal ini didukung oleh pendapat Lickona (2013) yaitu pendidikan karakter seharusnya membangun kesadaran intrinsik, bukan hanya mengandalkan mekanisme kontrol eksternal. Dalam wawancara, peserta didik WDW mengakui bahwa sanksi tersebut efektif, tetapi lebih karena mereka menghargai nilai ponsel yang disita daripada memahami

esensi kedisiplinan itu sendiri. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih edukatif, seperti memberikan refleksi atau diskusi tentang pentingnya kedisiplinan, sehingga nilai ini benar-benar terinternalisasi sebagai bagian dari budaya individu.

Program motivasi pagi yang dilakukan sebelum pembelajaran menunjukkan upaya sekolah untuk menanamkan karakter pantang menyerah. Selain itu, dukungan penuh terhadap peserta didik yang mengikuti perlombaan pada program Instindo Berprestasi menunjukkan komitmen sekolah dalam mendorong prestasi. Bourdieu menyatakan bahwa modal ekonomi dan modal sosial berperan penting dalam menciptakan habitus kompetitif (Usman, 2018). Dalam konteks program ini, pendanaan lomba sebagai modal ekonomi dan modal sosial yaitu dukungan dari guru, pelatih, dan organisasi Basis Instindo menciptakan habitus yang kompetitif dalam arena lingkungan sekolah. Namun perlu dipastikan bahwa habitus ini tidak hanya berorientasi pada hasil. Menurut Bourdieu, habitus yang terlalu terfokus pada penghargaan eksternal dapat menciptakan tekanan yang membebani individu (Bourdieu, 1984). Peterson & Seligman (2004) menjelaskan bahwa karakter pantang menyerah harus ditanamkan dengan pendekatan yang menghargai proses dan usaha, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, sekolah perlu menekankan pentingnya proses dan pembelajaran dalam setiap kompetisi, sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan sikap pantang menyerah, tetapi juga memahami nilai dari setiap pengalaman, baik sukses maupun gagal.

Visi "Berpikir Global, Berbudaya Lokal" di SMA Institut Indonesia didukung oleh program seperti ekstrakurikuler karawitan dan tari tradisional, serta pemasangan atribut budaya seperti patung Dewa Ruci dan tokoh wayang. Modal kultural yang dimiliki sekolah digunakan untuk menciptakan habitus yang menghargai kearifan lokal. Namun, praktik ini cenderung bersifat simbolik dan kurang terintegrasi dalam keseharian peserta didik. Dalam konsep Bourdieu, modal kultural akan efektif jika dikontekstualisasikan secara dinamis dalam arena sosial (Bourdieu, 1984). Program budaya lokal ini perlu diperkuat dengan kegiatan yang lebih partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal budaya secara permukaan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. SMA Institut Indonesia perlu mengevaluasi apakah program yang ada benar-benar memberikan pengalaman mendalam bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai budaya lokal, atau hanya menjadi formalitas tanpa dampak jangka panjang.

Habitus sopan santun di SMA Institut Indonesia dibentuk melalui kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Guru, sebagai agen dengan modal simbolik yang besar, memainkan peran penting dalam menciptakan habitus ini melalui keteladanan. Interaksi yang ramah dan penuh penghormatan dari guru menjadi modal simbolik yang efektif untuk menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada konsistensi keteladanan dari guru dan staf sekolah. Noddings (2002) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan komitmen penuh dari para pendidik untuk menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dalam hal ini, SMA Institut Indonesia telah menunjukkan langkah yang baik dengan menjadikan guru sebagai agen utama. Selain itu tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa praktik ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mampu mendorong peserta didik untuk membawa nilai-nilai tersebut ke luar lingkungan sekolah. Menurut Bourdieu (2020), habitus bersifat dinamis dan mampu berubah seiring dengan konteks sosial yang baru, maka habitus dapat berubah ketika individu memasuki arena lain dengan struktur modal yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah perlu membekali peserta didik dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai sopan santun, sehingga karakter ini dapat bertahan meskipun mereka berada di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa semboyan *Per Ardua Ad Astra*, yang berarti “melalui kesulitan menuju bintang-bintang,” telah berhasil diinternalisasikan sebagai pedoman pembentukan karakter di SMA Institut Indonesia. Proses internalisasi dilakukan melalui berbagai program sekolah yang mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Nilai-nilai utama yang ditekankan adalah

religius, pantang menyerah, kedisiplinan, penghargaan terhadap budaya lokal, dan kesopanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan tersebut diimplementasikan melalui aktivitas sehari-hari di sekolah. Program-program seperti rohani pagi dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi bagian dari upaya membangun karakter religius dan sopan santun. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti karawitan dan tari tradisional dirancang untuk menanamkan penghargaan terhadap budaya lokal. Program-program tersebut efektif dalam membentuk karakter religius dan disiplin. Misalnya, kewajiban hadir sebelum pukul 06.30 WIB dengan sanksi tertentu telah menciptakan efek jera, sementara dukungan penuh terhadap kegiatan lomba mendorong semangat pantang menyerah. Namun, pendekatan yang terlalu bergantung pada sanksi memerlukan penyesuaian agar lebih menumbuhkan kesadaran intrinsik pada peserta didik. Meskipun efektif, beberapa tantangan masih perlu diatasi. Salah satu kendala adalah ketidakseimbangan dalam program keagamaan, yang cenderung lebih dominan untuk mayoritas agama. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Selain itu, internalisasi nilai budaya lokal cenderung bersifat simbolis, sehingga kurang memberikan dampak mendalam pada pemahaman dan apresiasi budaya peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Susilo Adi, S. Pd., selaku Kepala SMA Institut Indonesia Semarang, Bapak/Ibu Wakil Kepala Sekolah, serta seluruh Bapak/Ibu Guru, staf, dan karyawan SMA Institut Indonesia Semarang yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang sangat berharga dalam pengumpulan data.

REFERENSI

- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/344>
- Bourdieu, P. (1977). Outline of a theory of practice (R. Nice, Trans.) Cambridge University Press. *Original Work Published In.*
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction a social critique of the judgement of taste*. Routledge.
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi*. IRCiSoD.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://literaksi.ayasophia.org/index.php/jmp/article/view/3>
- Clifford, G. (1973). *Thick description: Toward an interpretive theory of culture* (Vol. 3). Basic Books New York.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Farha, F. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Giliran Tradition as a Social Practice of Religious Plurality in Kalisat Community, Temanggung, Central Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 7(2), 143–156. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/14703>
- Ginting, M. C. (2018). Partisipasi Anggaran Dan Kinerja Manajerial Organisasi. *Jurnal Manajemen*, 4(1), 23–33.
- Handayani, F., & Wicaksono, H. (2023). Respon Recipient dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituisasikan Praktik Sekolah Komunitas. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 176–192. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/18752>
- Hanpalam, T. (2021). The Value of Pancasila as Strengthening the Character Building of the Indonesian Nation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(4), 172–178. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/50608>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Jenkins, R. (2016). Pierre Bourdieu: from the model of reality to the reality of the model. In *Human agents and social structures* (pp. 86–99). Manchester University Press.
- Juliantina, J., Jamaludin, U., & Legiani, W. H. (2024). Penerapan Konsep Green School sebagai Strategi Penguatan Pendidikan

- Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 564–575. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/4064>
- Kamalin, L. (2020). Habituasi SalamSaling Doa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 3 Panderejo. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4833>
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 189–206. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/1609>
- Li, S., & Zizzi, S. (2018). A Case Study of International Students' Social Adjustment, Friendship Development, and Physical Activity. *Journal of International Students*, 8(1), 389–408. <https://ojed.org/jis/article/view/171>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and essential* (Schuter & Simon (eds.)). A Taochstone Book.
- Mahar, C., & Harker, R. (2010). *Habitus X Modal+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. (2011). *Research Methods Qualitative Edition Revised Edition*. PT. Rosdakarya youth.
- Noddings, N. (2002). Educating moral people: A caring alternative to character education. *Teachers College, Columbia University*.
- Peterson, C. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Putri, A. R. D., Dewi, R. C., Azzahra, R. S., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1807–1815.
- Ramadhan, S., Harahap, E. W., & Is, F. (2023). Pemaknaan Semboyan Balayar Satujuan Batambat Setangkahan dalam Mempersatukan Agama, Adat dan Budaya di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. *Yasin*, 3(6), 1381–1389. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1844>
- Ramadhan, Y. M. (2024). Implementasi Pendidikan Guna Membangun Karakter Di Sekolah Pada Era 5.0. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 50–56. <https://j-edu.org/index.php/edu/article/view/3>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Guru. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/251>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (T. W. B. Santoso (ed.)). Kencana.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4730>
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 84–87. <https://journals.an1image.net/index.php/ajsk/article/view/61>
- Statistik, B. P. (2019). Statistical yearbook of Indonesia. *Badan Pusat Statistik. Jakarta. ISSN/ISBN, 126, 2912*.
- Statistik, B. P. (2021). Statistik Kriminal. *Badan Pusat Statistik*.
- Sulistiono (2023, September 17). Semarang Darurat Kreak, Mahasiswa Udinus Asal Jepara Diduga Jadi Korban Salah Sasaran Tewas Dibacok di Depan SPBU Kelud Raya. *Radars Semarang*. <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725096417/semarang-darurat-kreak-mahasiswa-udinus-asal-jepara-diduga-jadi-korban-salahsasaran-tewas-dibacok-di-depan-spbu-kelud-roya>
- Usman, S. (2018). *Modal sosial*. Pustaka Pelajar.